

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Jumlah sapi perah yang mengalami hipokalsemia dalam kurun waktu bulan Januari 2023– April 2024 (16 bulan) secara lengkap dapat pada tabel 4.1 berikut ini:

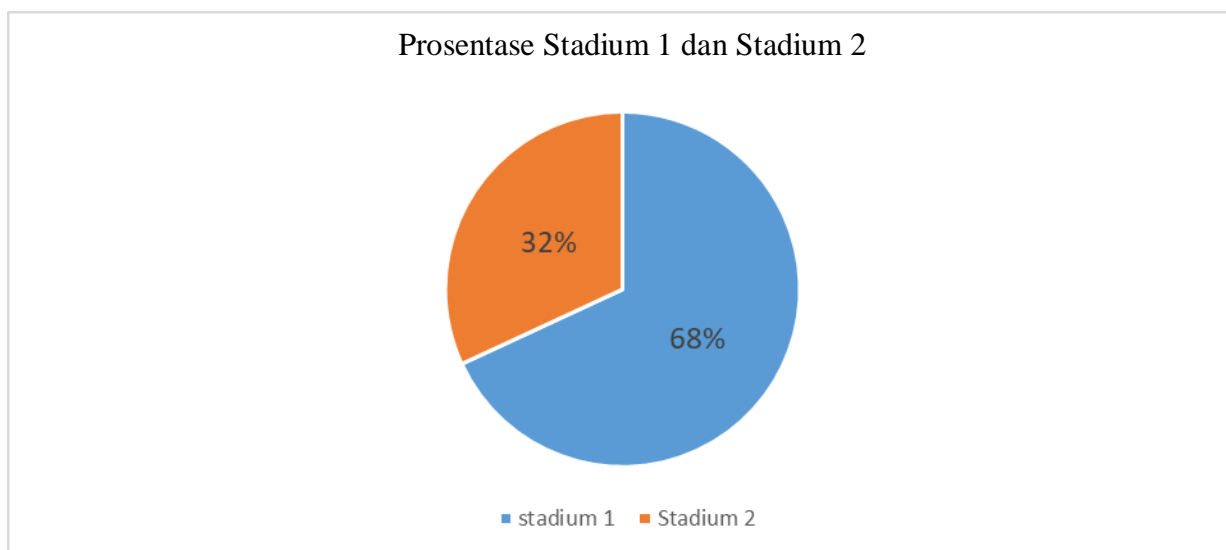
Tabel 4.1. Hasil penelitian pengambilan sampel sapi perah hipokalsemia sebagai berikut:

	Sampel hipokalsemia(ekor)	Prosentase
Stadium 1	111	68,09%
Stadium 2	52	31,90%
Jumlah	163	100%

Perhitungan prosentase kasus hipokalsemia adalah sebagai berikut :

$$\text{Stadium 1: } \frac{111 \text{ ekor} \times 100\%}{163} = 68,09\%$$

$$\text{Stadium 2: } \frac{52 \text{ ekor} \times 100\%}{163} = 31,90\%$$



Gambar 4.1 Diagram prosentase Stadium 1 dan Stadium 2

4.1 Pembahasan

Kejadian hipokalsemia di Puskesmas Sendang, Kabupaten Tulungagung berdasarkan survey yang dilakukan petugas terhadap 557 populasi sapi diketahui terjadi hipokalsemia 163 sapi yang mengalami hipokalsemia. Berdasarkan wawancara terhadap sapi para peternak yang mengalami hipokalsemia bisa disebabkan oleh faktor kurangnya, kandungan nutrisi dalam pakan dan sapi dengan produksi air susu yang tinggi akan lebih rawan terkena hipokalsemia. Perlu dilakukan penyuluhan terhadap SDM para peternak untuk mengurangi angka kejadian hipokalsemia.

Hasil data yang didapatkan menunjukkan bahwa hasil pemeriksaan sapi pada Stadium 1 berjumlah 111, Stadium 2 berjumlah 52 dan Prosentasi stadium 1 adalah 68,09% dan stadium 2 adalah 31,90%. Faktor yang menjadi penyebab tingginya stadium 1 adalah hilangnya nafsu makan pada sapi di desa Mulyosari kecamatan Pagerwojo mengakibatkan penurunan jumlah kalsium yang tersedia untuk penyerapan dan selanjutnya kekurangan kalsium. Penekan nafsu makan adalah penurunan kadar kalsium darah dengan besaran tertentu. Hipokalsemia akan meningkat secara signifikan jika nilai gizi rasio tersebut tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan tubuh sapi. Cara penyerapan nutrisi akan bergantung pada seberapa baik sistem pencernaan sapi berfungsi. Hipokalsemia mudah timbul pada sapi dengan kesehatan pencernaan yang buruk karena akan mengganggu kemampuan tubuh dalam menyerap nutrisi yang diperlukan. Selain itu, hipokalsemia sering terjadi pada sapi yang berumur lebih dari empat tahun dan pada masa laktasi ketiga atau lebih

Hal ini disebabkan kemampuan sapi dalam menyerap kalsium akan menurun seiring bertambahnya usia. Pada stadium 1 (*prodromal*) ini terlihat sapi menjadi gelisah, ekspresi muka yang beringas, terjadi atoni rumen, Selain itu sapi mengalami hipersensitivitas, gerakan yang tidak terkoordinasi, takut berjalan, dan kehilangan

keseimbangan tubuh. Dalam kondisi ini, tingkat kalsium dalam darah berkisar antara 8.0 dan 6.5 mg/dl. (A,L, Bayu, 2012).

Stadium 2 (*recumbent*) Kondisi sapi pada stadium ini Pada tahap stadium ini sering ditemukan komplikasi hipokalsemia, antara lain dekubitus, yaitu luka pada kulit dan otot, terutama pada bagian yang menonjol. Decubitus juga terjadi karena adanya kontak langsung antara kulit dan lantai kandang sehingga membuat kulit tergores dan dapat menyebabkan infeksi. Selain itu, penderita dekubitus sering mengalami kembung karena selalu berbaring di lantai yang dingin sehingga memicu penumpukan gas di perut. (A,L, Bayu, 2012).

Para peternak di desa Mulyosari sebagian besar tidak menggunakan mineral mix karena di daerah tersebut masih menerapkan cara beternak tradisional, Sehingga pakan yang diberikan hanya jerami dan di tambahkan kosentrat dalam jumlah terbatas sehingga belum mencukupi kebutuhan hidup sapi dan menyebabkan terjadinya penyakit Hipokalsemia.